

PENDAHULUAN

Laba merupakan komponen yang penting dalam sebuah laporan keuangan. Laba dapat digunakan sebagai evaluasi bagi pihak internal dan eksternal. Bagi pihak internal, laba digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dan manajemen. Sedangkan dari pihak eksternal laba dapat digunakan untuk pengambilan keputusan investasi.

Manajer sebagai pihak internal yang menjalankan perusahaan lebih memiliki informasi yang lengkap dan rinci mengenai informasi dalam laporan keuangan termasuk masalah laba. Sedangkan para pemegang saham dan stakeholder memiliki informasi internal yang lebih sedikit. Adanya perbedaan informasi yang dimiliki oleh manajer dan pemilik itulah yang disebut asimetri informasi.

Manajer sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam internal perusahaan mempunyai kewajiban untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Manajer dituntut pula untuk dapat mencapai target yang telah ditetapkan pemegang saham. Pemegang saham berharap keuntungan yang dicapai dapat maksimal. Tetapi di sisi lain manajer sendiri memiliki kepentingan pribadi yaitu memperoleh kesejahteraan.

Sebagai pihak yang menyusun laporan keuangan maka manajer dapat mengetahui kondisi nyata perusahaan serta prospek perusahaan di masa datang. Laporan keuangan yang telah disusun dapat digunakan untuk mengkomunikasikan informasi terhadap

pihak diluar perusahaan. Penyusunan laporan keuangan ini dapat dilakukan menggunakan beberapa kebijakan yang ditetapkan manajemen. Laba dalam laporan keuangan disusun berdasarkan basis akrual. Dalam basis akrual, pengakuan pendapatan dilaporkan dalam laporan laba rugi pada saat pendapatan tersebut dihasilkan. Hal ini menyebabkan rentan terjadinya manipulasi sehingga dapat timbul manajemen laba. Menurut Scott (2000) dalam Nurul, Rahmawati dan Yacob (2006) manajemen laba dibagi menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs (Opportunistic Earning Management)*. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (Efficient Earning Management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian – kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak pihak yang terlibat dalam kontrak.

Menurut Richardson (1998) dalam Nurul, Rahmawati dan Yacob (2006) bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara magnitud asimetri informasi dan tingkat manajemen laba. Semakin tinggi asimetri informasi yang timbul maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya manajemen laba. Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, pokok bahasan makalah tugas akhir ini adalah “Peranan asimetri informasi dalam manajemen laba”. Tujuan dari penulisan makalah tugas akhir yang diajukan adalah membahas peranan asimetri informasi dalam manajemen laba.

PEMBAHASAN

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam manajemen laba selalu timbul hubungan antara manager dan investor, hubungan ini dijelaskan dengan teori keagenan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Ujijantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Eisenhardt (1989) dalam Ujijantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa

mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*).

Asimetri Informasi

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Asimetri informasi terjadi karena manajer lebih superior dalam menguasai informasi dibanding pihak lain (pemilik atau pemegang saham). Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong agent untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui principal. Sehingga dengan adanya asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka memaksimalkan utilitynya. Menurut Scott (2000) dalam Rahmawati, Suparno, dan Qomariyah (2007), terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar. Dan fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham.

2. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Pengertian Manajemen Laba

Menurut Belkaoui (2007:201-202), manajemen laba adalah potensi penggunaan manajemen akrual dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi. Belkaoui (2007:201-202), manajemen laba sebagai tambahan terhadap penggunaan akrual yang tidak diharapkan dan akrual pilihan sebagai suatu substitusi untuk manajemen laba, banyak penelitian menunjukkan bukti di mana akrual spesifik atau metode akuntansi digunakan untuk manajemen laba. Sedangkan Sugiri (1998) dalam Ma'ruf (2006) membagi definisi manajemen laba menjadi dua yaitu :

- 1) Definisi Sempit, manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba.
- 2) Definisi Luas, manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha dimana manajer bertanggung jawab, tanpa

mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Sedangkan menurut Healy dan Wahren (1999) dalam Lasdi (2010) mendefinisikan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan judgment-nya dalam pelaporan keuangan dan dalam transaksi merubah laporan keuangan untuk menyesatkan beberapa stakeholder tentang kinerja ekonomi perusahaan atau, untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Faktor-Faktor Pendorong Manajemen Laba

Menurut Watt dan Zimmerman (1986) dalam Halim, Meiden dan Tobing (2005) terdapat tiga hipotesis yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba yaitu

a. *The Bonus Plan Hypothesis*

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah *bogey*, tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada di atas *cap*, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih

berada di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada di atas *cap*. Jadi hanya jika laba bersih berada di antara *bogey* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

b. *The Debt to Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*

Pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

c. *The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)*

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggukkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

Menurut Scott (2000: 302) dalam Rahmawati dkk (2007) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba :

a. *Bonus Purposes*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *oportunistic* untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini

b. *Political Motivations*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

c. *Taxation Motivations*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.

d. *Pergantian CEO*

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

e. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dalam *prospectus* mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

f. Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

Teknik Manajemen Laba

Teknik dan pola manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dalam Rahmawati dkk (2007) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

(1) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

(2) Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh : merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

(3) Menggeser periode biaya atau pendapatan.

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain : mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode

berikutnya, mempercepat/menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

Pola Manajemen Laba

Pola manajemen laba menurut Scott (2000) dalam Rahmawati dkk (2007) dapat dilakukan dengan cara:

a. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

b. *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

c. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

d. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu

besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Asimetri Informasi dan Manajemen Laba

Hartono dan Riyanto (1997) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa agen berada posisi yang mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan principal. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui principal. Sehingga dalam kondisi semacam ini *principal* seringkali pada posisi yang tidak diuntungkan.

Dalam penyajian informasi akuntansi, khususnya penyusunan laporan keuangan, *agent* juga memiliki informasi yang asimetri sehingga dapat lebih fleksibel mempengaruhi pelaporan keuangan untuk memaksimalkan kepentingannya. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2009). Suwardjono (2005) menyatakan pelaporan keuangan harus menyediakan informasi yang bermanfaat bagi para investor dan kreditor dan pemakai lain, dalam membuat keputusan – keputusan investasi,

kredit dan semacamnya yang rasional. Namun karena adanya kondisi yang asimetri, maka *agent* dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba.

Salah satu cara untuk mengatasi manajemen laba adalah dengan menerapkan *Good Corporate Governance*. Menurut Rachmawati dan Triatmoko (2007), ada empat mekanisme *Corporate Governance* yang sering digunakan untuk tujuan mengurangi konflik keagenan, yaitu komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial.

Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Menurut Suaryana (2010) tugas komite audit meliputi menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga, konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi. Klein (2002) dalam Sialagan dan Machfoedz (2006) memberikan bukti secara empiris bahwa perusahaan yang membentuk komite audit independen melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresioner yang lebih kecil

dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit independen.

Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas. Adanya komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan peran dewan komisaris sehingga tercipta *good corporate governance* di dalam perusahaan. Struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) oleh beberapa peneliti dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan.

Asimetri Informasi Pada Manajemen Laba

Asimetri informasi adalah keadaan dimana kualitas informasi yang diterima suatu pihak berbeda dengan yang diterima oleh pihak lain. Manajemen sebagai pihak internal tentu lebih mengetahui kondisi perusahaan secara keseluruhan. Sedangkan investor sebagai pihak eksternal kemungkinan besar akan mendapatkan informasi yang kurang berkualitas. Sebagai contoh yaitu jika manajemen suatu perusahaan berencana ingin merubah estimasi piutang tak tertagih untuk tujuan pajak. Pihak manajemen

akan secara pasti mengetahui informasi dari rencana, tujuan dan pelaksanaannya. Sedangkan pihak investor tidak mengetahui rencana tersebut. Hal ini tentu akan merugikan dari pihak investor.

Perbedaan kualitas dari informasi yang diterima oleh suatu pihak dapat menyebabkan interpretasi yang berbeda pula. Asimetri informasi antara manajer sebagai *agent* dan investor sebagai *principal* ini dapat menyebabkan terjadinya manajemen laba. Adanya kesempatan dan celah yang ada memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Manajemen laba sendiri adalah suatu tindakan untuk meningkatkan atau mengurangi laba berdasarkan keinginan manajemen. Setiap individu mempunyai kepentingan sendiri yang ingin dipenuhinya, begitu halnya dengan manajer. Manajer mempunyai beberapa kepentingan yang memotivasi dia untuk melakukan manajemen laba. Ada beberapa motivasi yang mendasari manajer melakukan manajemen laba yaitu untuk orientasi bonus dan memenuhi kepentingan perusahaan. Contoh dari kepentingan perusahaan disini adalah masalah yang berhubungan dengan rasio hutang dan penangguhan laba. Rasio hutang yang rendah berdampak positif pada perusahaan. Hal ini banyak investor dan kreditor yang mau bekerja sama dengan perusahaan tersebut. Sedangkan jika dihubungkan dengan penangguhan laba maka mempunyai hubungan dengan pajak. Dengan manajemen laba, perusahaan dapat menghindari terkena pajak yang tinggi.

Manajer melakukan manajemen laba dengan memanfaatkan *discretionary accrual*. *Discretionary accrual* adalah suatu pengakuan

laba atau beban yang merupakan pilihan manajemen. Pilihan kebijakan manajemen disini tetap berarti bahwa pemilihan metode akuntansi yang sesuai dengan standar yang ada. Sebagai contohnya adalah dengan mengubah metode depresiasi dan mempercepat / menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan.

Dengan adanya manajemen laba maka terdapat beberapa pihak yang pasti dirugikan seperti investor dan kreditor. Untuk melindungi kepentingan dari investor dan kreditor ini maka dapat digunakan *corporate governance*. Perusahaan yang menerapkan *corporate governance* akan memiliki fungsi kontrol yang lebih kuat. Selain itu dapat mengurangi konflik kepentingan yang timbul antara *agent* dan *principal*. *Corporate governance* dapat tercipta dengan menerapkan komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial. Komite audit dan komisaris independen berperan sebagai kontrol pengawasan dalam perusahaan. Sedangkan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial diharapkan dapat lebih menyebar. Dengan menyebarnya struktur kepemilikan maka akan timbul tanggung jawab dari para pemilik perusahaan. Keputusan – keputusan yang diambil oleh perusahaan pun dapat dipilih yang memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang dijelaskan di atas, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Asimetri informasi terjadi karena manajer mempunyai informasi yang lebih banyak dari pada pemilik atau pemegang saham. Dengan adanya asimetri informasi maka mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba.
2. Manajemen laba dilakukan oleh manajer dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi. Manajer akan melakukan tindakan – tindakan yang bermanfaat bagi kepentingannya sendiri.
- 3 *Corporate Governance* merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah manajemen laba. Melalui *Corporate Governance* tindakan *opportunistic* manajer dapat diminimalisasi dan mengurangi asimetri informasi antara manajer dan investor. Mekanisme *Corporate Governance* yang sering digunakan untuk tujuan mengurangi konflik keagenan, yaitu komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Belkaoui, A.R., 2007, *Teori Akuntansi*, Buku II, Edisi 5, Jakarta: Salemba Empat.
- Halim, J., Carmel, M., dan Rudolf, L.T., 2005, Pengaruh Manajemen Laba Pada Tingkat Pengungkapan Laboran Keuangan Pada

Perusahaan Manufaktur Yang Termasuk Dalam Indeks LQ-45.
Simposium Akuntansi Nasional VIII, Solo, hal 119.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*.
Jakarta: Salemba Empat.

Lasdi, L., 2010, Mekanisme Good Corporate Governance, Earning Management dan Right Issue. *Jurnal Ekonomi Universitas Widya Mandala*, Surabaya, hal 2-3.

Ma'ruf, M., 2006, Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan *Go Public* di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ekonomi Universitas Islam Indonesia*, Yogyakarta, hal 4.

Rachmawati, A. dan Hanung T., 2007, Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Akuntansi Nasional X* , Makassar, hal 4.

Rahmawati, Jacob S., dan Nurul Q., 2007, Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Akuntansi Nasional IX*, Madang, hal 5-8.

Sialagan, H. dan Mas'ud M., 2006, Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Akuntansi Nasional IX*, Madang, hal 3.

Suaryana, A., 2010, Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ekonomi Universitas Udayana*, Bali, hal 3.

Suwardjono., 2005, *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*, Edisi 3, Jogjakarta: BPFE.

Ujiyantho, M.A., dan Bambang A.P., 2007, Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Simposium Akuntansi Nasional X*, Macasar, hal 5

